

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen Data

1. Uji Validitas

- a. Keadaan sosial-ekonomi masyarakat petani sebelum dan sesudah terjadinya alihfungsi lahan pertanian

Dalam penelitian ini telah digunakan 11 butir pertanyaan yang berisikan pertanyaan perbandingan sebelum terjadinya alihfungsi lahan pertanian dan setelah terjadinya alihfungsi lahan pertanian dengan jumlah responden sebanyak 94 petani yang pernah menjual lahan pertaniannya di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul Prov. Yogyakarta dengan nilai KMO (*Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling*) yang merupakan indeks perbandingan jarak antara koefisien korelasi dengan koefisien korelasi parsialnya dengan batas minimal uji lolos sebesar 0,5 dalam penelitian ini nilai KMO yang dihasilkan sebesar 0,721, sehingga data yang dihasilkan layak digunakan. Dibawah ini merupakan *Anti-Image Correlation* merupakan besar korelasi parsial, korelasi dari dua variabel dengan menganggap variabel lain tetap.

Tabel 5. 1
Validitas Perbedaan Sosial-ekonomi Sebelum dan Sesudah Terjadinya
Alihfungsi Lahan Pertanian

Item-Total Statistik		
Butir Pertanyaan	Anti-image Correlation	Keterangan
X1	0,667	Valid
X2	0,556	Valid
X3	0,733	Valid
X4	0,594	Valid
X5	0,507	Valid
X6	0,864	Valid
X7	0,882	Valid
X8	0,552	Valid
X9	0,601	Valid
X10	0,754	Valid
X11	0,772	Valid

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil uji validitas data di atas menunjukkan bahwa 11 butir pertanyaan menghasilkan korelasi (r) sebesar 0,667; 0,556; 0,733; 0,594; 0,507; 0,864; 0,882; 0,552; 0,601; 0,754 dan 0,772. Hasil tersebut telah melebihi batas minimum nilai korelasi sebesar 0,50, oleh karena itu jumlah variabel yang digunakan untuk mengetahui keadaan sosial-ekonomi masyarakat petani di Desa Panggungharjo dengan menggunakan 11 butir pertanyaan dinyatakan valid.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi alihfungsi lahan pertanian

Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh menggunakan 6 butir pertanyaan dengan responden sebanyak 94 petani yang pernah menjual lahan pertanian di Desa Panggungharjo

Kec. Sewon Kab. Bantul Prov.Yogyakarta, dengan nilai KMO (*Kaiser Meyser Olkin Measure of Sampling*) 0.619 dan berikut adalah *Anti-Image Corealation* merupakan besar korelasi parsial, korelasi dari dua variabel dengan menganggap variabel lain tetap dari hasil uji validitas:

Tabel 5. 2
Validitas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alihfungsi Lahan Pertanian di Desa Panggungharjo

Item-Total Statistik		
Butir Pertanyaan	Anti-image corellation	Keterangan
P1	0,584	Valid
P2	0,718	Valid
P3	0,583	Valid
P4	0,680	Valid
P5	0,512	Valid
P6	0,510	Valid

Sumber: Data Primer Diolah

Data diatas menunjukkan bahwa uji validitas pada butir-butir pertanyaan menghasilkan nilai korelasi *anti-image matrices* sebesar 0,584; 0,718; 0,583; 0,68; 0,512, dan 0,510 nilai tersebut berada diatas batas minimum nilai korelasi sebesar 0,50, maka dapat dinyatakan bahwa 6 butir pertanyaan untuk mewakilli dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi alihfungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo valid.

2. Uji Reliabilitas

Dalam uji reliabilitas pada penelitian ini peneliti menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan aplikasi *SPSS 22 for Window*, penelitian data primer berdasarkan Basuki (2014) dapat dikatakan lolos uji reliabilitas apabila nilai *Cronbach's Alpha* per variabel berada diatas atau sama dengan batas nilai minimum dari nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,70, berikut adalah hasil uji reabilitas per variabel:

Tabel 5. 3
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Reabilitas	Keterangan
Dampak sosial-ekonomi sebelum dan sesudah alihfungsi lahan pertanian	0,725	Reliabel
Faktor-faktor yang mempengaruhi alihfungsi lahan pertanian	0,737	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan urian diatas, diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* uji reabilitas pada dampak sosial-ekonomi dan faktor-faktor alih fungsi lahan pertanian terhadap kesejahteraan rumahtangga petani di Desa Panggungharjo dari kedua sisi dinyatakan reabel. Hasil koefisien *Cronsbach Alpha* variabel sosial-ekonomi sebelum dan sesudah alihfungsi lahan pertanian sebesar 0,725 artinya variabel tersebut reabel dengan tingkat kehandalan cukup handal dan faktor-faktor yang memperngaruhi alihfungsi

lahan pertanian sebesar 0,713 artinya variabel tersebut reabel dengan tingkat kehandalan cukup handal.

B. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan keadaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alihfungsi lahan di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul Prov. Yogyakarta. Keadaan sosial-ekonomi rumahtangga petani peneliti menggunakan beberapa soal kategori seperti luas lahan yang dimiliki responden, tingkat ketergantungan lahan, pendapatan rumahtangga, kondisi rumah, tingkat budaya pertanian, dan kepemilikan asset. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi alihfungsi lahan pertanian peneliti menggunakan beberapa kategori soal seperti pengaruh pemerintah, pengaruh swasta, luas lahan yang dialih fungsikan, tingkat pendidikan responden, tingkat pendidikan anak, dan tingkat ketergantungan lahan. Berikut merupakan hasil pengujian dengan analisis *Cross tabulation* dan *Chis-square*:

1. Perbandingan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.
 - a. *Perbandingan tingkat ketergantungan lahan pertanian berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.*

Tabel 5.4 dibawah menunjukkan hasil analisis *Cross-tabulation* antara tingkat ketergantungan lahan pertanian berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian, bahwa persentase tingkat ketergantungan lahan tertinggi dimiliki oleh responden yang memiliki luas kepemilikan lahan dalam kategori rendah baik sebelum terjadinya alih fungsi lahan pertanian maupun sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian, selanjutnya pada tingkat ketergantungan lahan bersarkan luas kepemilikan lahan dalam kategori sedang dengan persentase terbesar 25 persen pada tingkat ketergantungan lahan kategori rendah sebelum terjadinya alih fungsi lahan pertanian dan 37,9 persen pada tingkat ketergantungan lahan kategori tinggi sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian dan yang terendah dalam tingkat ketergantungan lahan dimiliki oleh kepemilikan luas lahan kategori tinggi dengan nilai persentase terendah sebesar 2,8 untuk tingkat ketergantungan rendah sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian dan 4,9 persen untuk tingkat ketrgantungan tinggi sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian.

Tabel 5. 4
Persentase Perbandingan Tingkat Ketergantungan Lahan
Pertanian Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Sebelum (A)
dan Sesudah (B) Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa
Panggunharjo

luas	Tingkat Ketergantungan Lahan	Rata-
------	------------------------------	-------

Kepemilikan Lahan	Rendah		selisih	Tinggi		selisih	Rata
	A	B		A	B		
	Rendah	58,3	77,8	33,4	63,4	53,4	
Sedang	25	19,4	22,4	31,7	37,9	19,5	100
Tinggi	16,7	2,8	83,2	4,9	8,6	75,5	100
jumlah	100	100	139	100	100	110,7	100

Sumber: Data Primer Diolah

Dari persentase uji *Cross-tabulation* tingkat ketergantungan lahan dengan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah terjadinya alihfungsi lahan menghasilkan selisih antara tingkat ketrgantungan lahan dalam kategori rendah maupun tinggi, untuk tingkat ketergantungan lahan lahan yang mengalami penurunan tertinggi dimiliki oleh luas kepemilikan lahan kategori tinggi sebesar 83,2 persen dalam kategori rendah dan penurunan terendah pada luas kepemilikan lahan kategori rendah sebesar 15,7 persen dalam tingkat ketergantungan lahan kategori tinggi. Peningkatan ketergantungan lahan tertinggi dimiliki oleh luas kepemilikan lahan kategori tinggi sebesar 75,5 persen dalam kategori tinggi dan peningkatan ketergantungan lahan terendah dimiliki oleh luas kepemilikan, lahan kategori sedang sebesar 19,5 persen dalam kategori tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya alih fungsi lahan pertanian telah mengakibatkan adanya peningkatan serta penurunan tingkat ketergantungan lahan terbesar berada pada responden yang

memiliki luas kepemilikan lahan kategori tinggi baik dalam tingkat ketergantungan lahan kategori rendah maupun tinggi.

Berdasarkan tabel 5.5 dibawah diketahui bahwa *Person Chi-Square* pada kepemilikan lahan tingkat ketergantungan lahan sebelum alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul Prov. Yogyakarta bernilai 2.475 dengan nilai probabilitas sebesar 0,290 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan parsial terhadap perbedaan keadaan sosial-ekonomi rumahtangga petani terhadap alih fungsi lahan pertanian dengan tingkat ketergantungan lahan berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo karena nilai probabilitas lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima

Tabel 5. 5
Chi-square Test Tingkat Ketergantungan Lahan Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Sebelum Alih Fungsi Lahan Pertanian

	Value.	df	Asymp. Sig. (2-sided)
PearsonChi-Square Likelihood Ratio	2.475a	2	.290
Linear-by-Linear Association	1.894	2	.388
	.789	1	.374
N of Valid Cases	94		

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5. 6
Chi-square Test Tingkat Ketergantungan Lahan Luas Berdasarkan Kepemilikan Lahan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian

	Value.	df	Asymp. Sig.
--	--------	----	-------------

			(2-sided)
PearsonChi-Square	5.743a	2	.057
Likelihood Ratio	6.015	2	.049
Linear-by-Linear Association	5.355 94	1	.021
N of Valid Cases			

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5.6 diatas menyatakan bahwa nilai *Person Chi-Square* pada luas kepemilikan lahan berdasarkan tingkat ketergantungan lahan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo Kec. Sewon Kab. Bantul Prov. Yogyakarta sebesar 5.743 dengan nilai probabilitas sebesar 0,057. Lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat ketergantungan lahan berdasarkan luas kepemilikan lahan terhadap dampak sosial-ekonomi alih fungsi lahan pertanian.

- b. Perbandingan tingkat pendapatan rumahtangga berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi Lahan pertanian di Desa Panggunharjo.

Hasil analisis tabulasi silang tentang tingkat pendapatan rumahtangga berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. 7
Persentase Perbandingan Tingkat Pendapatan Rumahtangga Sebelum (A) dan Sesudah (B) Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Panggunharjo

Luas Kepemilikan Lahan	Tingkat Pendapatan Rumahtangga								Rata- Rata	
	Rendah		Selisih	Sedang		Selisih	Tinggi			Selisih
	A	B		A	B		A	B		
Rendah	100	84,8	15,2	84,2	60	28,7	56,2	44,4	20,9	71,6
Sedang	0	15,2	15,2	15,8	36	127,8	35,6	41,7	17,1	24,05
Tinggi	0	0	0	0	4	4	8,2	13,9	69,5	4,35
jumlah	100	100	30,4	100	100	160,5	100	100	107,5	100

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil analisis *Crosstab* diatas dapat menjelaskan bahwa persentase jumlah tingkat pendapatan rumahtangga dengan luas kempemilkan lahan terbesar berada pada kategori rendah dengan rata-rata 71,6 persen dengan tingkat pendapatan rumahtangga tertinggi sebelum adanya alih fungsi lahan sebesar 100 persen untuk kategori luas kepemilkan lahan rendah, untuk persentase jumlah tingkat pendapatan rumahtangga terndah berada pada luas kepemilkan lahan tertinggi dengan tingkat rata-rata sebesar 4,35 namun tingkat pendapatan rumahtangga terendah berada pada kategori rendah sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian dalam luas kepemilkan lahan sedang dan tinggi sebesar 0 persen, serta kategori sedang sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian dalam kategori luas kepemilkan lahan tinggi sebesar 0 persen.

Uji tabulasi silang diatas menghasilkan selisih antara tingkat pendapatan rumahtangga sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, tingkat pendapatan rumahtangga

setelah mengalami alih fungsi lahan mengalami perubahan baik berubah positif maupun negatif, dari hasil diatas dapat dinyatakan bahwa tingkat pendapatan rumahtangga setelah mengalami alih fungsi lahan mengalami penurunan tertinggi dimiliki oleh luas kepemilikan lahan kategori rendah dengan nilai tertinggi sebesar 28,2 persen dan penurunan terendah sebesar 15,2.

Selain itu alih fungsi lahan telah memberikan dampak positif bagi responden dimana tingkat pendapatan rumahtangga meningkat yang dialami oleh responden yang memiliki luas kepemilikan lahan kategori sedang dan tinggi, luas kepemilikan lahan sedang mengalami kenaikan tingkat pendapatan rumahtangg tertinggi sebesar 127,8 persen dan 4 persen untuk kenaikan tingkat pendapatan rumahtangga terendah pada luas kepemilikan lahan kategori tinggi

Tabel 5.8 dibawah menunjukkan bahwa luas kepemilikan lahan berdasarkan tingkat pendapatan rumahtangga sebelum alih fungsi lahan pertanian memiliki nilai *pearson Chi-Square value* sebesar 14.242 dengan tingkat derajat kebebasan 4 maka *Chi-Square tabel* sebesar 9,4877 sehingga H_0 ditolak karena nilai *Chi-Square Value* < *Chi-Square tabel*. Dalam nilai probabilitas dapat dikatakan diterima apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih dari 0,05 apabila nilai probabilitas kurang 0,05 maka nilai probabilitas tersebut tidak diterima, sedangkan uji *Chi-Square* diatas

menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,007 sehingga H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan luas kepemilikan lahan sebelum alih fungsi lahan pertanian dalam mempengaruhi dampak sosial-ekonomi rumahtangga petani akibat alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo

Tabel 5. 8
Chi-square Test Tingkat Pendapatan Rumahtangga Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Sebelum Alih Fungsi Lahan Pertanian

	Value.	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.242a	4	.007
Likelihood Ratio	16.007	4	.003
Linear-by-Linear Association	13.428	1	.000
N of Valid Cases	94		

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5.9 dibawah menyatakan hasil uji *Chis-Square* pada tingkat pendapatan rumahtangga berdasarkan luas kepemilikan lahan sesudah alih fungsi lahan pertanian *Pearson Chi-Square value* sebesar 6.618 dengan derajat kebebasan 4 maka nilai *Chi-Square* tabel sebesar 9,4877 sehingga dengan demikian H_0 diterima karena *Pearson Chi-Square value* > *Chi-Square* tabel dan nilai *Asymp.Sig* 0,157 > 0,05 sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat pendapatan rumahtangga dengan luas kepemilikan lahan sesudah alih fungsi lahan pertanian dalam perbedaan sosial-

ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

Tabel 5. 9
Chi-square Tingkat Pendapatan Rumahtangga Berdasarlam Luas Kepemilikan Lahan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian

	Value.	df	Asymp. Sig. (2-sided)
PearsonChi-Square	6.618a	4	.157
Likelihood Ratio	8.640	4	.071
Linear-by-Linear Association	6.127	1	.013
N of Valid Cases	94		

Sumber: Data Primer Diolah

- c. Perbandingan tingkat kondisi rumah berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi Lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

Pada tabel 5.10 dibawah merupakan hasil uji tabulasi silang kondisi rumah berdasarkan luas kepemilikan asset sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, Kec. Sewon Kab, Bantul Prov. Yogyakarta. Pada tingkat kondisi rumah yang memiliki rata-rata tertinggi saat sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan dimiliki oleh luas kepemilikan lahan kategori rendah baik kondisi rumah sederhana maupun bagus, peningkatan tertinggi kondisi rumah setelah terjadinya alih fungsi lahan dialami oleh responden yang memiliki luas kepemilikan lahan kategori rendah sebesar 11,4 persen dan peningkatan terendah kondisi rumah setelah adanya alih fungsi lahan

pertanian dialami responden yang memiliki luas kepemilikan lahan dalam kategori sedang sebesar 6,7 persen.

Tabel 5. 10
Persentase Perbandingan Kondisi Rumah Sebelum (A) dan Sesudah (B) Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Panggungharjo

luas Kepemilikan Lahan	Kondisi Rumah						Rata- Rata
	Sederhana		selisih	Bagus		selisih	
	A	B		A	B		
Rendah	71,2	79,3	11,4	52,4	56,7	8,1	64,9
Sedang	26,9	20,7	23	35,7	33,3	6,7	29,15
Tinggi	1,9	0	-	11,9	10	15,9	5,95
jumlah	100	100	34,4	100	100	30,7	100

Sumber: Data Primer Diolah

Terdapat penurunan tingkat kondisi rumah petani setelah terjadinya alih fungsi lahan pertanian, hal tersebut terjadi pada responden yang memiliki luas lahan kepemilikan kategori sedang dan tinggi, untuk kategori sedang penurunan tingkat kondisi rumah sederhana sebesar 23 persen dan pada luas kepemilikan lahan kategori tinggi mengalami penurunan drastis dimana tidak adanya responden yang memiliki kondisi rumah yang sederhana lagi.

Berdasarkan tabel 5.11 dibawah dinyatakan bahwa hasil uji *Chi-Square* pada tingkat kondisi rumah berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum terjadinya alih fungsi lahan pertanian menghasilkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 5.513 dengan nilai derajat kebebasan 2 maka nilai

Chi-Square tabel sebesar 5,9912, dengan demikian $5.513 < 5,9912$ sehingga H_0 diterima dan *Asymp. Sig* bernilai 0,064 maka H_0 diterima karena nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05. Disimpulkan bawah tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat kondisi rumah dengan luas kepemilikan lahan sebelum alih fungsi lahan dalam perbedadaan sosial-ekonomi rumahtangga petani terhadap alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul DIY.

Tabel 5. 11
***Chi-square Test* Tingkat Kondisi Rumah Berdasarkan Luas**
Kepemilikan Lahan Sebelum Alih Fungsi Lahan Pertanian

	Value.	df	Asymp. Sig. (2-sided)
PearsonChi-Square	5.513a	2	.064
Likelihood Ratio	5.735	2	.057
Linear-by-Linear Association	5.087	1	.024
N of Valid Cases	94		

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil uji *Chis-Square* pada tabel 5.12 dibawah menjelaskan bahwa Pearson Chi-Square *value* pada tingkat kondisi rumah berdasarkan luas kepemilikan lahan sesudah alih fungsi lahan pertanian sebesar 5.909 lebih kecil dari nilai *Chi-Square* tabel 5,9912 dengan nilai *df* 2 maka H_0 diterima. *Chi-Square Test* menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,052 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat kondisi rumah dengan luas kepemilikan lahan sesudah adanya alih fungsi

lahan pertanian dalam perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani terhadap alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul DIY.

Tabel 5. 12
Chi-square Test Tingkat Kondisi Rumah Berdasarkan Luas
Kepemilikan Lahan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian

	Value.	df	Asymp. Sig. (2-sided)
PearsonChi-Square	5.909a	2	.052
Likelihood Ratio	7.693	2	.021
Linear-by-Linear Association	5.838	1	.016
N of Valid Cases	94		

Sumber: Data Primer Diolah

- d. Perbandingan tingkat budaya pertanian berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat budaya pertanian pada saat sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo. Terlihat pada indeks rata-rata pengakuan maupun ketidakakuan adanya budaya pertanian terbesar dengan nilai 64,02 persen dialami oleh responden yang memiliki luas kepemilikan lahan kategori rendah yang berisikan responden yang tidak melakukan kegiatan budaya pertanian dan yang ikut serta dalam melakukan kegiatan budaya pertanian.

Tabel 5. 13
Persentase Perbandingan Tingkat Budaya Pertanian Sebelum (A) dan
Sesudah (B) Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa
Panggunharjo

Luas Kepemilikan Lahan	Budaya Pertanian						Rata- Rata
	Tidak Ada			Ada			
	A	B	Selisih	A	B	Selisih	
Rendah	77,3	67,2	13,6	58,3	53,3	8,6	64,02
Sedang	18,5	26,6	43,5	34,7	40	15,3	29,87
Tinggi	4,5	6,3	40	6,9	6,7	2,9	6,1
Jumlah	100	100	97,1	100	100	26,7	100

Sumber: Data Primer Diolah

Pernyataan responden yang tidak mengakui adanya budaya pertanian sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian tertinggi pada luas kepemilikan lahan sebesar 77,3 persen dan pernyataan tidak adanya budaya pertanian terendah pada luas kepemilikan lahan kategori tinggi sebesar 4,5 persen, untuk pernyataan adanya budaya pertanian tertinggi berada pada pada responden yang memiliki luas kepemilikan lahan kategori rendah sebesar 67,2 persen dan terendah sebesar 6,3 persen ketika sebelum terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Adanya perubahan peningkatan budaya pertanian sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian tertinggi pada responden dengan luas kepemilikan lahan dalam kategori sedang sebesar 43,5 persen dan sebesar 15,5 persen untuk pernyataan adanya budaya pertanian.

Berdasarkan tabel 5.14 dibawah menyatakan bahwa uji Chi-Square pada tingkat budaya pertanian berdasarkan luas kepemilikan lahan

sebelum alih fungsi lahan pertanian menghasilkan *Pearson Chi-Square value* sebesar 2,609 dengan nilai derajat kebebasan 2 sehingga nilai *Chi-Square* tabel nya 5,9912 , nilai *Pearson Chi-Square value* < *Chi-Square* tabel sehingga H_0 diterima serta nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,271, dengan demikian H_0 diterima karena > 0,05. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat budaya pertanian dengan luas kepemilikan lahan sebelum alih fungsi lahan pertanian dalam analisis perbedaan sosial-ekonomi rumah tangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul DIY.

Tabel 5. 14
***Chi-square Test* Tingkat Budaya Pertanian Berdasarkan Luas**
Kepemilikan Lahan Sebelum Alih Fungsi Lahan Pertanian

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.609 ^a	2	.271
Likelihood Ratio	2.762	2	.251
Linear-by-Linear Association	2.032	1	.154
N of Valid Cases	94		

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5.15 dibawah menunjukkan bahwa uji *Chi-Square* tingkat budaya pertanian berdasarkan luas kepemilikan lahan sesudah alih fungsi lahan pertanian menghasilkan nilai *Pearson Chi-Square value* sebesar 1.826 dengan df 2 maka nilai *Chi-Square tabel* sebesar 5,9912, nilai

Pearson Chi-Square value < *Chi-Square tabel* maka H_0 diterima sedangkan nilai *Asymp.Sig* 0,401 > 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat budaya pertanian dengan luas kepemilikan lahan sesudah alih fungsi lahan pertanian dalam analisis perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul DIY.

Tabel 5. 15
Chi-square Test Tingkat Budaya Pertanian Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.826 ^a	2	.401
Likelihood Ratio	1.793	2	.408
Linear-by-Linear Association	1.102 94	1	.294
N of Valid Cases			

Sumber: Data Primer Diolah

- e. Perbandingan tingkat kepemilikan aset berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo

Berdasarkan tabel 5.16 di bawah menyatakan bahwa terdapat nilai rata-rata tertinggi dalam tingkat kepemilikan aset pada luas kepemilikan lahan dalam kategori rendah sebesar 61,8 persen dengan tingkat

kepemilikan aset tertinggi sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian kategori rendah sebesar 67,2 persen dialami oleh responden yang memiliki luas kepemilikan lahan kategori rendah. Tingkat kepemilikan aset tertinggi setelah adanya alih fungsi lahan pertanian sebesar 100 persen yang dialami responden yang memiliki luas kepemilikan lahan kategori rendah sedangkan tingkat kepemilikan aset terendah pada tingkat kepemilikan aset kategori tinggi dimana terdapat penurunan drastis sampai angka 0 persen yang dialami oleh responden yang luas kepemilikan lahan pertanian kategori tinggi dan sedang.

Tabel 5. 16
Persentase Perbandingan Tingkat Kepemilikan Aset Sebelum (A)
dan Sesudah (B) Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa
Panggunharjo

Luas Kepemilikan Lahan	Tingkat Kepemilikan Aset									Rata- Rata
	Rendah		Selisih	Sedang		Selisih	Tinggi		Selisih	
	A	B		A	B		A	B		
Rendah	67,2	100	48,8	61,3	64,4	5,05	20	57,8	189	61,8
Sedang	32,8	0	-	22,6	35,6	57,5	60	28,9	51,8	30
Tinggi	0	0	-	16,1	0	-	20	13,3	33,5	8,2
jumlah	100	100	48,8	100	100	62,6	100	100	274,3	100

Sumber: Data Primer Diolah

Alih fungsi lahan mengakibatkan adanya perubahan tingkat kepemilikan aset, peningkatan tingkat kepemilikan aset tertinggi dialami oleh responden yang memiliki tingkat kepemilikan aset kategori tinggi dengan luas kepemilikan lahan dalam kategori rendah sebesar 189

persen, peningkatan terendah dialami oleh responden yang memiliki kepemilikan aset dalam kategori sedang dengan luas kepemilikan lahan kategori rendah. Terjadi penurunan tertinggi pada responden yang memiliki tingkat kepemilikan aset kategori rendah dengan luas kepemilikan lahan kategori sedang, serta tingkat kepemilikan aset kategori sedang dalam luas kepemilikan lahan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan secara drastis sampai pada nilai 0 persen.

Tabel 5. 17
***Chi-square Test* Tingkat Kepemilikan Aset Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Sebelum Alih Fungsi Lahan Pertanian**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.553 ^a	4	.009
Likelihood Ratio	15.637	4	.004
Linear-by-Linear Association	6.647	1	.010
N of Valid Cases	94		

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan uji *Chi-Square* pada tabel 5.17 menyatakan bahwa tingkat kepemilikan aset berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian menghasilkan *Pearson Chi-Square* value sebesar 13.553 dengan nilai df 2 maka nilai *Chi-Square* tabel sebesar 5,9912, maka H_0 ditolak karena $13.553 > 5,9912$. probabilitas

yang dihasilkan sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi antara tingkat kepemilikan asset dengan luas kepemilikan lahan sebelum alih fungsi lahan pertanian dalam analisis perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo DIY.

Tabel 5. 18
Chi-square Test Tingkat Kepemilikan Aset Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.228 ^a	4	.057
Likelihood Ratio	12.623	4	.013
Linear-by-Linear Association	4.311 94	1	.038
N of Valid Cases			

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5.18 menunjukkan bahawa uji Chi-Square menghasilkan nilai *Pearson Chi-Square value* sebesar 9.228 dengan tingkat derajat kebebasan 4 maka *Chi-Square* tabel sebesar 9,4877 maka H_0 diterima karena nilai *Pearson Chi-Square value* < *Chi-Square* tabel. Nilai probabilitas sebesar 0,057, sehingga H_0 diterima karena lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat kepemilikan asset dengan luas kepemilikan asset sesudah alih

fungsi lahan pertanian dalam analisis perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

2. Faktor eksternal terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo

Berikut ini merupakan hasil *Crosstab* antara faktor eksternal yang mempengaruhi adanya adanya alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul Prov. Yogyakarta.

- a. Hubungan antara kebijakan pemerintah terhadap tingkat alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo.

Tabel 5. 19
Total Persentase Kebijakan Pemerintah dan Luas Alih Fungsi Lahan

Kebijakan Pemerintah	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	81	85,7	0	78,7
Tinggi	19	14,3	100	21,3
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5.19 diatas menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap luas alih fungsi lahan pertanian memiliki pengaruh rendah pada luas alih fungsi lahan pertanian pada kategori rendah, sedang dengan jumlah persentase sebesar 78,7 persen. Responden yang memiliki luas alih fungsi lahan menyatakan bahwa tingginya kebijakan pemrintah dalam mengendalikan alih fungsi lahan dalam kategori tinggi sebesar 100 persentase tertinggi dan 19 persentase terendah dalam kategori rendah,

sedangkan responden yang menyatakan bahwa rendah nya kebijakan pemerintah dalam mengendalikan alih fungsi lahan pertanian tertinggi dinyatakan oleh responden yang memiliki luas alih fungsi lahan pada kategori tinggi sebesar 85,7 persen dan 0 persentase terendahnya.

Hasil *Chi-Square test* pada tingkat kebijakan pemerintah berdasarkan luas alih fungsi lahan menghasilkan nilai pearson *chi-square value* yang tertera pada tabel 5.20 dibawah ini sebesar 11,553 dengan derajat kebebasan 2 maka nilai *chi-square* tabel sebesar 5,9912, *pearshon chi-square value* > *chi-ssquare* tabel maka H_0 ditolak. Nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi kebijakan pemerintah berdasarkan luas alih fungsi lahan dalam terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul Prov. Yogyakarta.

Tabel 5. 20
Chi-square Test Tingkat Kebijakan Pemerintah dan Luas Alih Fungsi Lahan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.553 ^a	2	.003
Likelihood Ratio	9.766	2	.008
Linear-by-Linear Association	6.156 94	1	.013
N of Valid Cases			

Sumber: Data Primer Diolah

- b. Hubungan antara pengaruh swasta terhadap tingkat alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo

Tabel 5.21 dibawah menjelaskan bahwa terdapat pengaruh swasta dalam alih fungsi lahan pertanian berdasarkan luas alih fungsi lahan, persentase luas alih fungsi lahan pertanian tertinggi terhadap pengaruh swasta pada kategori tinggi dengan total persentase 61,7 persen, responden yang menyatakan bahwa pengaruh swasta tinggi terbesar pada kategori luas alih fungsi lahan pertanian tinggi dan pernyataan terendah pada tingginya pengaruh swasta pada luas alih fungsi lahan kategori rendah sebesar 59,5 persen. Rendahnya pengaruh swasta pada alih fungsi lahan pertanian dinyatakan oleh responen yang pernah menjual lahan kepada pihak swasta dengan luas alih fungsi lahan dalam kategori rendah sebesar 40,5 persen sebagai persentase tertinggi untuk persentase terendah pada responden yang pernah melakukan penjualan lahan ke pada pihak swasta dalam kategori tinggi sebesar 0 persen.

Tabel 5. 21
Total Persentase Hubungan Kebijakan Swasta dan Luas Alih Fungsi Lahan

Pengaruh swasta	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	40,5	28,6	0	38,3
Tinggi	59,5	71,4	100	61,7
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5. 22
Chi-square Test Tingkat Pengaruh Swasta dan Luas Alih Fungsi Lahan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.311 ^a	2	.315
Likelihood Ratio	3.356	2	.187
Linear-by-Linear Association	2.160 94	1	.142
N of Valid Cases			

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5.22 diatas menyatakan bahwa Chi-Square test pada tingkat pengaruh swasta berdasarkan luas alih fungsi lahan mengasilkan person chi-square value 2.311 dengan derajat kebebasan 2 sehingga nilai chi-square tabel sebesar 5,9912 maka H_0 diterima karena $2,311 < 5,9912$. Nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,315 lebih besar 0,05 sehingga H_0 diterima sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara pihak swasta dengan luas alih fungsi lahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

3. Faktor internal terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo
 - a. Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap tingkat alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo

Tabel 5.23 dibawah menunjukkan bahwa pendidikan orangtua memiliki pengaruh tinggi pada keputusan alih fungsi lahan pertanian hal

tersebut terlihat bahwa pendidikan orangtua memiliki pengaruh dengan rata-rata tinggi sebesar 61,7 persen dengan luas alih fungsi lahan terbesar pada kategori tinggi sebesar 100 persen dan luas alih fungsi lahan terendah pada kategori rendah sebesar 25 persen. Pada pendidikan orangtua kategori rendah memiliki pengaruh tertinggi pada responden yang pernah melakukan alih fungsi lahan dengan luas lahan kategori rendah 75 persen dan pada responden dengan luas alih fungsi lahan kategori tinggi menyatakan tidak adanya pengaruh dengan tingkat pendidikan responden.

Tabel 5. 23
Tingkat Pendidikan Orangtua dan Luas Alih Fungsi Lahan

Pendidikan Orangtua	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	75	28,6	0	38,3
Tinggi	25	71,4	100	61,7
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 5.24 dibawah menyatakan bahwa hasil chi-square test pada tingkat pendidikan orangtua dan luas alih fungsi lahan menghasilkan *pearson chi-square value* sebesar 8,933 dengan nilai derajat kebebasan 2 maka nilai *chi-square* tabel sebesar 5,9912, nilai *chi-square value* > *chi-square* tabel maka H_0 ditolak. Nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi antara luas

alih fungsi lahan dengan tingkat pendidikan orangtua dalam faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

Tabel 5. 24
Chi-square Test Tingka Pendidikan Orangtua dan Luas
Alih Fungsi Lahan

		df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.933 ^a	2	.011
Likelihood Ratio	8.675	2	.013
Linear-by-Linear Association	3.697	1	.055
N of Valid Cases	94		

Sumber: Data Primer Diolah

- b. Hubungan antara tingkat pendidikan anak terhadap tingkat alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo.

Tabel 5. 25
Total Persentase Tingkat Pendidikan Anak dan Luas Alih Fungsi
Lahan

Pendidikan Anak	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	41,7	0	0	37,2
Tinggi	58,3	100	100	62,8
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 5.25 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak memiliki pengaruh tinggi dengan rata-rata 62,8 persen dengan luas alih fungsi lahan tertinggi pada ketegori sedang dan tinggi sebesar 100 persen dan pendidikan anak memiliki pengaruh rendah

terhadap alih fungsi lahan pertanian dengan luas alih fungsi lahan pada kategori sedang dan tinggi sebesar 0 persen dimana tingkat pendidikan anak berpengaruh rendah hanya pada responden yang pernah melakukan alih fungsi lahan dengan luas alih fungsi lahan sebesar 41,7 persen.

Chi-square test tingkat pendidikan anak dan luas alih fungsi lahan tabel 5.26 dibawah menunjukkan bahwa nilai *pearson chi-square value* sebesar 6,638 dengan df 2 maka nilai *chi-square* tabel sebesar 5,9912 sehingga H_0 ditolak karena nilai *chi-square value* > nilai *chi-square* tabel. Nilai *Asymp. Sig* 0,036 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi keterkaitan antara tingkat pendidikan anak dengan luas alih fungsi lahan pertanian dalam faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo.

Tabel 5. 26
***Chi-square Test* Tingkat Pendidikan Anak dan Luas**
Alih Fungsi Lahan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.638 ^a	2	.036
Likelihood Ratio	10.011	2	.007
Linear-by-Linear Association	5.766 94	1	.016
N of Valid Cases			

Sumber: Data Primer Diolah

- c. Hubungan antara tingkat ketergantungan lahan terhadap tingkat alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo

Tabel 5. 27
Total Persentase Tingkat Ketergantungan Lahan dan Luas Alih Fungsi Lahan

Ketergantungan lahan	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	14,7	0	0	12,8
Tinggi	85,7	100	100	87,2
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang tabel 5.27 menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan lahan memiliki pengaruh tinggi tertinggi pada luas alih fungsi lahan dengan rata-rata 87,2 persen dan tingkat ketergantungan lahan dalam kategori tinggi mempengaruhi alih fungsi lahan dengan luas alih fungsi lahan kategori sedang dan tinggi sebesar 100 persen dan ketergantungan lahan kategori rendah tertinggi mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dengan luas alih fungsi lahan sebesar 14,7 persen pada kategori rendah dan 0 persen untuk persentase terkecil terhadap ketergantungan lahan.

Tabel 5.28 dibawah menunjukkan bahwa Chi-square test pada tingkat ketergantungan lahan dan luas alih fungsi lahan menghasilkan

pearson chi-square value sebesar 1,638 dengan df 2 maka nilai chi-square tabel sebesar 5,9912 sehingga H_0 diterima karena $1,638 < 5,9912$. Nilai Asymp. Sig sebesar 0,441 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh hubungan korelasi keterkaitan antara tingkat ketergantungan lahan terhadap luas alih fungsi lahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

Tabel 5. 28
Chi-square Test Tingkat Ketergantungan Lahan dan Luas Alih Fungsi Lahan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.638 ^a	2	.441
Likelihood Ratio	2.900	2	.235
Linear-by-Linear Association	1.422 94	1	.233
N of Valid Cases			

Sumber: Data Primer Diolah

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan dan diolah melalui program aplikasi SPSS versi 22 *for Windows*, hasil tersebut dapat dijelaskan dengan pembahasan dibawah ini:

1. Perbandingan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo

Dalam mengetahui perbedaan sosial-ekonomi rumah tangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo peneliti menggunakan variabel luas kepemilikan dimana luas kepemilikan lahan dikategorikan menjadi tiga yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Untuk kategori rendah apabila luas kepemilikan lahan yang dimiliki kurang dari 0,25 H, kategori sedang luas kepemilikan lahan 0,25-0,5 H, dan luas kepemilikan lahan kategori tinggi dengan luas kepemilikan lahan $> 0,5$ H dan variabel tingkat ketergantungan lahan, tingkat pendapatan rumah tangga, tingkat kondisi rumah, tingkat budaya pertanian dan tingkat kepemilikan asset dari sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

- a. Perbandingan tingkat ketergantungan lahan berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

Berdasarkan uji hipotesis tingkat ketergantungan lahan berdasarkan luas kepemilikan lahan melalui analisis *Chi-Square Test* menghasilkan nilai analisis sebelum adanya alih fungsi lahan sebesar $0,290 > 0,05$ dan sesudah adanya alih fungsi lahan sebesar $0,057 > 0,05$ maka H_0 diterima, hal tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat ketergantungan lahan dengan luas kepemilikan lahan baik saat sebelum terjadinya alih fungsi lahan

pertanian maupun pada saat sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian dalam dampak sosial-ekonomi rumah tangga petani akibat alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo dikarenakan sebagian besar warga bertani sebagai kegiatan sampingan bukan dijadikan mata pencaharian utama, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Danapriatna & Panuntun (2013) bahwa tidak ada hubungan korelasi antara tingkat ketergantungan lahan dengan luasan tanah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat ketergantungan lahan pada saat sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo dengan tingkat ketergantungan lahan pertanian sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian petani memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi dimana sebesar 63,4 persen untuk tingkat ketergantungan tinggi dan 58,3 persen untuk tingkat ketergantungan rendah dalam luas kepemilikan lahan kategori rendah namun setelah adanya alih fungsi lahan pertanian tingkat ketergantungan terhadap lahan menurun sebanyak 33,4 persen dan 15,7 persen dalam kategori kepemilikan lahan rendah, berbeda dengan petani yang memiliki luas lahan pertanian dalam kategori sedang dan rendah, berdasarkan penelitian menunjukan dengan adanya alih fungsi lahan pertanian tingkat ketergantungan lahan pertanian meningkat, terlihat dengan adanya

hasil analisis *chis-square* bahwa tingkat ketergantungan lahan lahan pada kategori rendah turun setelah adanya alih fungsi lahan pertanian sebanyak 22,4 persen dan 83,2 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori sedang dan tinggi, begitu juga dengan tingkat ketergantungan lahan kategori tinggi mengalami peningkatan setelah adanya alih fungsi lahan sebanyak 19,5 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori sedang, dan 75,5 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori tinggi.

Hasil identifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa setelah adanya alih fungsi lahan pertanian petani di Desa Panggungharjo memiliki tingkat ketergantungan lahan yang semakin tinggi terhadap lahan pertanian hal tersebut dikarenakan kurangnya keahlian dalam bidang lain meskipun dari hasil uji *Chis-Square* nilai probabilitasnya tidak menyatakan adanya hubungan korelasi antara tingkat ketergantungan lahan pertanian dengan luas kepemilikan lahan pertanian.

- b. Perbandingan tingkat pendapatan rumahtangga berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan Pertanian di Desa Panggungharjo.

Hasil analisis *uji Chi-Square* pada tingkat pendapatan berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,007 dan H_0 ditolak

karena kurang dari 0,05 maka dengan demikian terdapat hubungan korelasi antara tingkat pendapatan rumahtangga dengan luas kepemilikan lahan dalam mengetahui perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, berbeda dengan adanya alih fungsi lahan pertanian nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar $0,157 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan korelasi antara tingkat pendapatan rumahtangga dengan luas kepemilikan lahan pertanian di desa tersebut dikarenakan setelah adanya alih fungsi lahan pertanian sebagian besar petani memiliki matapekerjaan baru seperti berdagang maupun berkerja sebagai buruh.

Hasil penelitian Prihatin (2015) menyatakan bahwa rumahtangga yang pernah menjual lahan pertanian atau mengalih fungsikan lahan pertanian pendapatan rumahtangga meningkat sehingga kebutuhan hidup keluarga tercukupi sejalan dengan penelitian Hidayat dkk (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan memberikan dampak positif maupun negatif bagi rumahtangga petani dimana tingkat pendapatan rumahtangga meningkat, tetap dan turun dan Xie (2005) dari *institute Geospatial Research and amp* meenytakan bahwa (BAN) rendahnya total tingkat pendapatan ekonomi pedesaan mendorong adanya aktivitas alih fungsi lahan

pertanian untuk meningkatkan tingkat pendapatan. Salah satu petani warga Desa Panggungharjo menyatakan bahwa:

“Disini kebanyakan petaninya petani gurem mbak, lahan yang digarap hanya sedikit, penghasilanya tidak seberapa kadang tidak cukup buat makan sehari-hari apalagi kalo ada kondangan, makanya disini petaninya kebanyakan petani samben, kegiatan bertani bukan pekerjaan utama mbak, kita kebanyakan buruh dan dagang, soalnya disini sudah banyak kampus , jadi buruh bangunan maupun pabrik, kan disekitar sini sudah ada pabrik mbak jadi penghasilan kita lebih pasti”

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa adanya dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap tingkat pendapatan rumahtangga petani, dengan adanya perubahan tingkat pendapatan rumahtangga baik pada kategori sedang dan tinggi, tingkat pendapatan rumahtangga kategori sedang tinggi mengalami penurunan tingkat pendapatan rumahtangga setelah adanya alih fungsi lahan pertanian 28,2 persen dalam kategori sedang dan 20,9 persen kategori tinggi pada luas kepemilikan lahan kategori rendah, padahal sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian tingkat pendapatan rumahtangga memiliki persentase yang cukup tinggi daripada kategori luas kepemilikan lahan dimana pada tingkat pendapatan rumahtangga kategori sedang memiliki tingkat pendapatan tertinggi sebesar 84, 2 persen, kategori tinggi sebesar 56,2 persen, dan 15,2 persen kenaikan dari 0 persen pada luas kepemilikan lahan kategori sedang, namun berdasarkan luas kepemilikan lahan selain kategori rendah tingkat pendapatan

rumahtangga mengalami kenaikan seperti pada kategori sedang dan tinggi, pada kategori sedang tingkat pendapatan rumahtangga naik sebesar 127,8 persen dan 4 persen dari 0 persen pada luas kepemilikan lahan kategori sedang dan tinggi, tinggi sebesar 17,1 persen dan 69,5 persen pada luas kepemilikan lahan kategori sedang dan tinggi namun pada tingkat pendapatan rumahtangga kategori rendah mengalami peningkatan sebesar 15,2 persen pada luas kepemilikan lahan kategori rendah.

Hasil diatas mengidentifikasi bahwa alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo memberikan perubahan positif dimana rata-rata tingkat pendapatan rumahtangga petani mengalami peningkatan setelah adanya alih fungsi lahan pertanian didesa tersebut meskipun pada saat sebelum alih fungsi lahan terjadi tingkat pendapatan rumahtangga memiliki hubungan korelasi dengan alihfungsi lahan dan pada saat alih fungsi lahan pertanian terjadi nilai probabilitas menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara tingkat pendapatan rumahtangga petani dengan alih fungsi lahan di Desa Panggunharjo.

- c. Perbandingan tingkat kondisi rumah berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian.

Adanya alih fungsi lahan peratanian yang terjadi di Desa Panggungharjo memberikan perubahan sosial-ekonomi ruamhtangga petani, hal tersebut terlihat pada hasil uji *Chi-Square* dimana ada selisih antara tingkat kondisi rumah sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian. Sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian kondisi rumah terbanyak pada kategori sederhana sebesar 71,2 persen disusul pada kategpri kondisi rumah bagus sebesar 52,4 persen dengan berdasarkan luas kepemilikan lahan kategori rendah, sedangkan kondisi rumah terendah pada kategori rendah sebesar 1,9 persen dengan berdasarkan luas kepemilikan lahan dalam kategori tinggi, setelah adanya alih fungsi lahan pertanian kondisi rumah mengalami perubahan baik peningkatan maupun penurunan, bersarkan luas kepemilikan lahan pada kategori rendah kondisi rumah pada kategori sederhana mengalami peningkatan 11,4 persen dimana kondisi rumah menurun, disusul oleh luas kepemilikan lahan pada kategori sedang dan tinggi kondisi rumah kategori bagus setelah adanya alih fungsi lahan pertanian justru menurun sebanyak 6,7 persen dan 15,9 persen.

Peningkatan kondisi rumah, pada kondisi rumah bagus naik sebanyak 8,1 persen, 23 persen pada kondisi sederhana, dan perubahan dari 1,9 persen menjadi 0 persen berdasarkan luas kepemilikan lahan sedang dan tinggi. Adanya alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di

Desa Panggungharjo dilihat dari perubahan kondisi rumah secara garis besar memberikan dampak positif dan negatif kepada petani, dimana sebagian kondisi rumah petani mengalami peningkatan maupun penurunan dengan perbandingan yang sama yaitu 1:1, dalam penelitian Pramudiana (2017) menyebutkan bahwa alih fungsi lahan pertanian memberikan perubahan positif dimana kondisi rumah menjadi lebih baik setelah adanya alih fungsi lahan pertanian sejalan dengan penelitian Hostettler (2007) menunjukkan bahwa dana yang didapatkan dari penjualan digunakan untuk perbaikan kondisi rumah, meskipun hasil probabilitas uji *Chi-Square* sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian sebesar 0,64 dan setelah adanya alih fungsi lahan pertanian sebesar 0,052, nilai tersebut lebih dari 0,05 maka H_0 di terima sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan korelasi antara kondisi rumah dengan luas kepemilikan lahan dalam perbedaan sosial-ekonomi rumah tangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

- d. Perbandingan tingkat budaya pertanian berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian.

Berdasarkan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,271 sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian, 0,471 setelah adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, dengan adanya nilai tersebut maka H_0 diterima karena lebih dari 0,05

sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat budaya pertanian dengan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat budaya pertanian sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian, hasil penelitian ini sama dengan penelitian Duaja (2011) hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara status sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam pelestarian budaya pertanian.

Tingkat budaya pertanian disini adalah dimana kebuadayaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh petani serta tingkat ketertarikan masyarakat khususnya bagi usia produktif mengenai pertanian, sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian budaya pertanian terbesar pada kategori rendah sebesar 77,3 persen dan 58,3 persen pada kategori tinggi dalam luas kepemilikan lahan kategori rendah, sedangkan budaya pertanian terendah pada kategori rendah sebesar 4,5 persen dan pada kategori tinggi sebesar 6,9 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori tinggi.

Setelah adanya alih fungsi lahan terdapat perubahan antara tingkat budaya pertanian baik penurunan maupun peningkatan budaya pertanian, budaya pertanian yang mengalami penurunan yaitu pada kategori rendah sebesar 43,5 persen luas kepemilikan lahan kategori sedang, 40 persen luas kepemilikan lahan kategori tinggi, tingkat

budaya pertanian pada kategori tinggi sebesar 6,6 persen luas kepemilikan lahan rendah dan 2,9 persen pada luas kepemilikan lahan tinggi, namun disisi lain alih fungsi lahan juga mengakibatkan adanya peningkatan tingkat budaya pertanian hal tersebut terlihat pada kategori rendah sebesar 13,6 persen pada luas kepemilikan lahan dan dalam budaya pertanian kategori tinggi sebesar 15,3 persen. Penelitian Dewi dkk (2016) menyatakan bahwa adanya alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan adanya perubahan tingkat kebudayaan seperti terputusnya aliran irigasi sawah, banyaknya sampah plastik rumahtangga yang memasuki area sawah, terganggunya pola tanam dan melemahnya nilai-nilai kebudayaan, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat salah satu petani warga Desa Panggungharjo.

“Dulu memang ada budaya gejok lesung, upacara merti dusun, wiwitan mbak, tapi sekarang sudah banyak yang ditinggalin, yang masih hanya wiwitan pas waktu panen tiba itupun sudah jarang petani yang melakukan itu, upacara merti dusun kadang 5 tahun atau brapa tahun sekali baru diadaain, wong sekarang petaninya sedikit mbak nggk sebanyak seperti dulu, sekarang jarang orang mau tani, kebanyakan yang tani yang sudah tua-tua kaya saya ini, yang muda lueh milih dadi buruh pabrik opo kerjaan sik lueh nguntungke sko tani mbak, sekarang nyari petani susah harus nunggu ngantri, uang hasil panen habis banyak buat ngupah buruh tani sama biaya perawatan jadi untungnya sedikit.”

Pernyataan diatas selaras dengan hasil penelitian Akbar (2013) menyatakan bahwa perubahan tingkat budaya petani karena di pengaruhi oleh kemajuan teknologi, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan tingkat budaya pertanian semakin menurun dimana turunya tingkat budaya tersebut dikarenakan mulai adanya peluang pekerjaan lain yang lebih menguntungkan dibandingkan bertani meskipun hasil uji *chis-square* menunjukkan hasil pobabilitas yang tidak signifikan.

- e. Perbandingan tingkat kepemilikan asset berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi antara tingkat kepemilikan asset dengan luas kepemilikan lahan sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo dalam mengetahui perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Pnggungharjo. Responden memiliki tingkat kepemilikan asset rendah apabila jumlah barang elektronik yang dimiliki sebanyak 1-5 jenis unit, masuk kategori sedang apabila memiliki jumlah barang dari 6-10 jenis unit elektronik dan masuk kategori tinggi apabila memiliki jumlah unit elektronik lebih dari 10 jenis unit, nilai probabilitas yang

dihasilkan sebesar 0,009 dan H_0 ditolak karena lebih kecil dari 0,05, namun setelah adanya alih fungsi lahan pertanian nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,057 dan H_0 diterima karena lebih besar dari 0,05 sehingga terbukti bahwa sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian tingkat kepemilikan asset memiliki hubungan korelasi terhadap tingkat kesejahteraan rumahtangga petani, namun setelah adanya alih fungsi lahan pertanian tidak ada hubungan korelasi antara tingkat kepemilikan asset dengan luas kepemilikan lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan petani dalam perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo yang dikarenakan perubahan matapencaharian petani setelah adanya alih fungsi lahan pertanian.

Adanya alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo memberikan perubahan terhadap tingkat kepemilikan asset, hal ini terlihat adanya kepemilikan asset pada kategori rendah sebelum adanya alih fungsi lahan terbesar 67,2 persen dan 64,4 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori rendah, namun setelah adanya alih fungsi lahan tingkat kepemilikan lahan kategori rendah meningkat 189 persen pada kepemilikan asset kategori tinggi, 5,05 persen pada kategori sedang, 57,5 persen pada luas kepemilikan lahan sedang dan terjadi penurunan tingkat kepemilikan asset dimana pada kategori rendah menurun sebanyak 48,8 persen pada luas kepemilikan lahan rendah, tingkat

kepemilikan asset kategori sedang 51,8 persen pada luas kepemilikan lahan sedang dan tingkat kepemilikan asset kategori tinggi 33,5 persen pada luas kepemilikan lahan kategori tinggi, namun disisi lain terdapat perubahan yang sangat drastis dimana terjadi perubahan sampai 0 persen seperti pada tingkat kepemilikan asset kategori rendah sebelum adanya alih fungsi lahan sebesar 32,8 persen berubah menjadi 0 persen sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat responden berdasarkan luas kepemilikan lahan kategori sedang yang memiliki tingkat kepemilikan asset rendah, luas kepemilikan lahan kategori tinggi mengalami penurunan dari 16,1 persen berubah menjadi 0 persen sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat responden yang memiliki lahan dengan tingkat kepemilikan kategori tinggi dan pada luas kepemilikan lahan kategori tinggi tidak mengalami perubahan sama sekali dalam arti tidak terdapat responden yang memiliki tingkat kepemilikan asset pada kategori rendah baik sebelum maupun sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan sebagian besar petani mengalami peningkatan tingkat kepemilikan asset, penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih dkk (2015) menyatakan bahwa petani yang pernah melakukan penjualan lahan memiliki tingkat kepemilikan asset yang meningkat seperti kepemilikan disel maupun

tabungan, sedangkan petani yang tidak pernah melakukan penjualan lahan memiliki nilai rata-rata tingkat kepemilikan asset yang rendah dan tingkat kepemilikan asset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dampak alih fungsi lahan pertanian dan penelitian Pramudiana (2017) menyebutkan bahwa setelah adanya alih fungsi lahan tingkat kepemilikan asset meningkat sehingga tingkat kesejahteraan rumahtangga petani meningkat.

2. Faktor eksternal alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul DIY

Dalam menemukan faktor-faktor yang memengaruhi adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, peneliti menggunakan luas alih fungsi lahan, luas alih fungsi lahan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Luas alih fungsi lahan kategori rendah apabila luas lahan yang telah teralih fungsikan atau yang telah terjual kurang dari 0,25 H, kategori sedang 0,25-0,5 H, dan kategori tinggi apabila 0,5 H, dan variabel pada faktor eksternal adalah tingkat pengaruh swasta dan tingkat pengaruh pemerintah.

a. Hubungan antara tingkat kebijakan pemerintah terhadap tingkat luas alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo

Dari hasil uji *Chi-Square* menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, maka nilai tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan korelasi antara tingkat kebijakan pemerintah

dengan tingkat alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, hal ini selaras dengan penelitian Mahendra & Pradoto (2016) bahwa kebijakan pemerintah mempengaruhi tingkat laju alih fungsi lahan melalui tata ruang kota yang berarah pada fungsi primer dan sekunder, fungsi primer yang berarah pada perkantoran, perdagangan dan jasa, pusat olahraga, gedung pertemuan, perumahan dan industri sedangkan fungsi sekunder perdagangan dan jasa, fasilitas pendidikan, dan fasilitas umum, hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang perangkat Desa Panggungharjo yang menyatakan:

“ Berdasarkan tata ruang kota dan wilayah desa sini memang wilayah yang diperizinkan untuk mendirikan pembangunan mbak, jadi dari pihak kelurahanpun tidak bisa menolak dengan adanya investor asing yang datang di desa ini untuk membeli dan mendirikan bangunan di sini, lagian sekarang jual beli tanah tidak harus lewat kelurahan mbak, sekarang lewat notaris sudah bisa”

Dan terdapat pernyataan dari salah satu ketua RT Desa Panggungharjo:

“ ya sebenarnya mbak, warga sini tidak setuju adanya pembangunan perumahan di kelurahan sini mbak, perumahan itu tidak menguntungkan tetapi gimana lagi ya mbak kalo pihak swasta sudah berani membeli sawah disini beararti dari pemerintahnya sendiri sudah mengijinkanya mbak, dulu waktu gencar-gencarnya pembelian sawah sama pihak pengembang sebagian warga sini tidak mau menjualnya namun di paksa mbak, pengembang datangi kita terus untuk mau menjualnya sampai dulu pak lurah kelurahan

sini dipaksa lengser sama warga karena tidak bisa membela warga sini mbak”

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa luas alih fungsi lahan dengan kebijakan pemerintah kategori rendah sebagian besar responden menyatakan bahwa kebijakan pemerintah memiliki pengaruh rendah dalam pengendalian alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo hal terlihat pada responden dengan luas alih fungsi lahan kategori rendah dan sedang dengan persentase sebesar 81 persen dan 85,7 persen, namun pada responden dengan luas alih fungsi lahan tinggi menyatakan bahwa kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang cukup tinggi pada pengendalian alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo dengan tingkat persentase 100 persen.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, dimana sebagian menyatakan bahwa pemerintah memiliki tingkat kebijakan yang rendah dalam upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

- b. Hubungan antara tingkat pengaruh swasta terhadap tingkat luas alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo.

Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,315 > 0,05 maka H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat

hubungan korelasi antara pengaruh swasta dengan tingkat luas alih fungsi lahan pertanian dalam menentukan faktor dominan alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo, pihak swasta pada awalnya hanya sebagai aktor pengembang dalam meningkatkan fasilitas daerah seperti pembangunan universitas, namun dengan adanya ketentuan tataruang kota yang memberikan simbol warna kuning di Desa Panggungharjo sehingga menarik pihak swasta lain untuk membangun bisnis dalam sektor non-pertanian. selaras dengan hasil Nurjanah & Purwandri (2012) menyatakan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi dikarenakan faktor kebijakan pemerintah, sedangkan pihak swasta sebagai aktor yang terlibat dalam pembangunan fasilitas daerah.

Uji tabulasi silang menunjukkan bahwa luas alih fungsi lahan sebagian besar pada pengaruh swasta kategori tinggi sebesar 59,5 persen pada luas alih fungsi lahan rendah, 71,4 persen pada luas alih fungsi lahan sedang dan 100 persen pada luas alih fungsi lahan kategori tinggi. Pada tingkat pengaruh swasta kategori rendah responden yang menjual lahanya dengan luas alih fungsi lahan kategori rendah sebesar 40,5 persn , kategori sedang sebesar 28,6 persen dan kategori tinggi sebesar 0 persen dimana tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa terdapat rendahnya pengaruh swasta dalam alih fungsi lahan pertanian. Terdapat pernyataan salah satu warga yang ada di Desa Panggungharjo yang menyatakan :

“ Pengembangnya pinter mbak, jadi kalo kita tidak mau menjual sawah kita kita bakalan didatangi terus sampai kita mau menjualnya, kalo kekeh tidak mau ya nanti mereka tetap membangun bangunan di sawah-sawah yang sudah mereka beli, habis itu dipagerin mbak, kalo kita mau ke sawah yang ada di dalam perumahan dari pihak sana nggak boleh kita masuk lewat gerbang mbak, jadi kita harus naik tangga tapi kalo sudah gitu sawah kita nggak bisa dapat air irigasi mbak, saluran airnya putus. dari pada kesusahan terpaksa kita jual kepengembang.”

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian F.Kelly (1998) dari menyatakan bahwa alih fungsi lahan menjadi tempat industri yang terjadi di Manila membuat tersumbatnya aliran irigasi pada persawahan yang mengakibatkan system pertanian terganggu.

Disimpulkan terjadinya alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Panggungharjo berdasarkan nilai probabilitas menunjukkan bahwa pihak swasta berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan, meskipun persentase tabulasi silang menyatakan bahwa tingkat pengaruh swasta rendah pada terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

3. Faktor eksternal mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul DIY
 - a. Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap tingkat luas alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo.

Dalam penelitian ini pendidikan orang tua memiliki dua kategori yaitu kategori rendah dan tinggi, pendidikan orang tua rendah apabila tingkat pendidikan yang berhasil di tempuh hanya sampai tingkat tidak sekolah, tidak tamat SD, dan lulus SD untuk kategori tinggi tingkat pendidikan yang berhasil di tempuh pada tingkat SMP,SMA.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa faktor internal dalam alih fungsi lahan pertanian ialah tingkat pendidikan orang tua, dimana berdasarkan luas alih fungsi lahan tertinggi pada kategori tinggi sebesar 100 persen pada tingkat pendidikan orang tua kategori tinggi, artinya bahwa responden yang mengalami alih fungsi lahan dengan luas lahan tinggi memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berbeda dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah justru tidak mengalami alih fungsi lahan dengan luas lahan tinggi, selanjutnya luas alih fungsi lahan kategori sedang sebagian responden mengalami alih fungsi lahan pada responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 71,4 persen, sedangkan pada tingkat pendidikan orang tua rendah sebesar 28,6 persen dan yang terakhir adalah dimana responden pernah melakukan alih fungsi lahan dengan luas rendah sebagian besar berpendidikan rendah sebesar 75 persen dan berpendidikan tinggi sebesar 25 persen hal ini terjadi dikarenakan mininya penghasilan yang dihasilkan pada pertanian sehingga memilih untuk menjual dan dana yang yang dihasilkan digunakan untuk modal usaha lain, pernyataan tersebut dinyatakan oleh

salah satu petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi di Desa Panggungharjo sebagai berikut:

“ kalo untuk perumahan saya ndak mau mbak, perumahan tidak memberikan keuntungan sama sekali, beda dengan kampus kalo kampus memberikan keuntungan buat kami, karena akan muncul peluang usaha baru mbak, saya dulu mau menjual sawah saya ke pemerintah karena akan dibangun universitas baru di desa ini, jadi dengan uang yang dihasilkan bisa buat modal saya usaha kos-kosan baru mbak”

Berdasarkan hasil pengujian hipotesisi melalui uji analisis *Chi-Aquare Test* menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden memiliki hubungan yang signifikan dengan luas alih fungsi lahan pertanian dalam faktor-faktor alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yaitu adanya hubungan korelasi antara tingkat pendidikan responden terhadap keputusan adanya alih fungsi lahan pertanian, sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2015) menyatakan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi sebagian besar dilakukan oleh responden yang menempuh jenjang pendidikan tinggi (SMP) sebesar 50% dan rendah (SD) sebesar 49%.

Hasil diatas mengidentifikasi bahwa faktor terjadinya alih fungsi lahan pertanian sebagian besar terjadi pada responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, semakin tinggi tingkat pendidikan

yang ditempuh maka semakin tinggi pula tingkat alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

- b. Hubungan antara tingkat pendidikan anak terhadap tingkat luas alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo.

Pendidikan anak pada penelitian ini ialah pendidikan tanggungan responden yang berhasil di tempuh, pendidikan anak dikategorikan menjadi dua yaitu tingkat pendidikan anak kategori rendah dan pendidikan anak kategori tinggi. Pendidikan ada kategori rendah ialah tanggungan yang berhasil menempuh pendidikan tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, dan SMP, untuk kategori tinggi lulus SMP, SMA dan S1, hasil hipotesis dari uji analisis *Chi-Square Test* nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,036 maka H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat hubungan korelasi antara tingkat pendidikan anak responden yang berhasil di tempuh dengan keputusan alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyoko (2014) menyatakan bahwa alih fungsi lahan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan menggunakan uang hasil penjualan lahan sebagai modal usaha serta penunjang pendidikan, serupa dengan hasil penelitian anak Hidayat dkk (2012) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dana yang didapatkan dari penjualan lahan digunakan untuk membiayai pendidikan anak dan sebagai modal usaha di sektor baru, dan Sumaryono (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

semakin tinggi tingkat pendidikan anggota keluarga maka peluang penjualan atau mengalihfungsikan lahan akan semakin tinggi.

Dari hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak tinggi maka luas alih fungsi lahan semakin luas dimana terlihat pada luas alih fungsi lahan kategori sedang dan tinggi sebesar 100 persen, artinya tidak ada responden yang memiliki tingkat pendidikan anak rendah, namun terdapat luas alih fungsi lahan kategori rendah sebesar 41,7 persen.

Pernyataan diatas mengidentifikasikan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Panggungharjo dipengaruhi oleh tingkat pendidikan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin tinggi alih fungsi lahan yang akan terjadi.

- c. Hubungan antara tingkat ketergantungan lahan terhadap tingkat luas alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo.

Ketergantungan lahan dalam penelitian ini di kategorikan menjadi dua yaitu tingkat ketergantungan rendah dan tinggi, tingkat ketergantungan kategori rendah apabila lebih 75 persen pendapatan yang dihasilkan bukan berasal dari pertanian, kategori tinggi apabila lebih dari 75 persen pendapatan yang dihasilkan berasal dari pertanian.

Hasil uji tabulasi silang menunjukkan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi pada luas alih fungsi lahan kategori rendah, sedang dan tinggi dengan tingkat ketergantungan lahan tinggi sebesar 85,7 persen kategori

rendah, 100 persen pada katgori sedang dan 100 persen pada kategori tinggi artinya tidak terdapat responden yang mengalami alih fungsi lahan pertanian dengan luas alih fungsi lahan pertanian kategori sedang dan tinggi, namun terdapat luas alih fungsi lahan dengan kategori rendah sebesar 14,7 persen dimana pada tingkat ketergantungan lahan kategori rendah.

Pada hipoteisis uji Chi-Squire menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,441 > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat ketergantungan lahan dengan luas alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, meskipun alih fungsi lahan terjadi pada ketergantungan lahan yang tinggi bukan bearti alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Panggungharjo terjadi karena tingkat ketergantungan lahan, melainkan karena faktor pendidikan maupun eekonomi, penelitian ini sejalan dengan penelitian Danapriatna (2013) menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat ketergantungan lahan dengan tingkat konversi lahan. Dari penjelasan tersebut maka dapat didefinisikan bahwa tingkat alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Desa Panggungharjo terjadi pada tingkat ketergantungan lahan tinggi dimana penghasilan mereka sebagian besa berasal dari petani.